

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Interaksi antar sesama anggota masyarakat dapat berjalan lancar apabila memiliki sarana yang dapat menjalani komunikasi antar sesama mereka. Salah satu sarana komunikasi itu adalah bahasa. Dengan menggunakan bahasa dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, pengalaman, dan perasaan. Hal yang sesuai dengan teori tindak tutur, di mana pada umumnya bahasa berfungsi sebagai wadah dalam hal berkomunikasi.

Tindak tutur dalam peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses yaitu proses komunikasi. Di dalam kehidupan manusia tidak bisa lepas dari peristiwa tuturan, karena dengan tuturan manusia dapat menyampaikan informasi kepada lawan tuturnya serta dapat dimengerti satu sama lain. Dan tuturan atau tindak tutur itu beraneka ragam jenisnya salah satunya pengelompokkan berdasarkan sifat hubungannya yang di dalamnya mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi

Tindak tutur dalam bentuk lisan lebih mudah dipahami dari pada tindak tutur dalam bentuk tulisan atau teks. Hal ini disebabkan karena di dalam bentuk lisan faktor gerak seperti gerak-gerik, mimik, irama, jeda, serta unsur-unsur nonlinguistik lainnya ikut membantu mempelancar jalannya komunikasi terhadap seseorang di sekitar. Unsur-unsur nonlinguistik itu tidak terdapat dalam bentuk tulisan, sehingga menyulitkan untuk berkomunikasi dan memberi peluang terjadinya kesalah pahaman.

Tindak tutur dalam bentuk tulisan atau teks sudah direncanakan terlebih dahulu agar pembaca dapat memahami maksud penulisan dengan mudah. Dalam hal ini, penulis

harus menguasai dan mampu menggunakan ejaan dan tanda baca untuk mengantikan beberapa unsur nonlinguistik yang diperlukan dalam memperjelas maksud penulis. Jadi, dalam bentuk tulisan tindak tutur yang terjadi sudah direncanakan terlebih dahulu.

Drama mengajarkan manusia akan problema kehidupan berupa moral, watak atau karakter, konflik, dan segala aspek kehidupan lainnya kepada manusia. Nilai-nilai ini tertuang tidak hanya pada amanatnya saja, tetapi juga terdapat di dalam dialog atau tuturan tokohnya. Dialog memiliki peran untuk menampakkan karakter dan memperkaya plot, menciptakan konflik, menghubungkan fakta-fakta, menghubungkan adegan-adegan dan gambar-gambar sekaligus, menyamakan kejadian-kejadian yang akan datang.

Berangkat dari peristiwa tersebut diatas, penulis ingin mengetahui bagaimana makna dialog dalam drama, dimana sebuah cerita dalam drama terbangun melalui dialog-dialog antara pemainnya, apakah hambatan dalam menentukan makna dialog dalam film dapat diatasi atau dibahas melalui ilmu kebahasaan yang sudah dipelajari penulis selama kuliah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kajian pragmatik sebagai ilmu untuk meneliti makna dialog atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks (situasi dan kondisi).

Pemilihan naskah drama *Zookarta* sebagai objek penelitian dengan mempertimbangkan tema film yang dirasa sering dialami dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian terhadap film yang dilakukan peneliti ini terkait dengan penggunaan bahasa sebagai media berinteraksi para tokoh-tokoh cerita yang tertuang dalam dialog-dialognya.

Penulis melihat dalam dialog antara karakter utama yaitu Jupran dengan karakter pendukung yang lain memiliki unsur tindak tutur yang dapat dianalisis. Dialog yang saling berderet, bertek-tok antar tokoh. Serta gaya bahasa yang digunakan yaitu bahasa

Betawi sehari-hari khas Ibukota. Oleh sebab itu, aliran drama yang bergenre komedi realis membuat penonton mudah memahami cerita yang ditampilkan.

Dalam naskah drama ini, karakter Jupran menjadi karakter utama dari inti cerita. Seorang mahasiswa Sastra yang mempunyai cita-cita ingin mengenyam pendidikan ke luar negeri. Ia ingin membuat kedua orang tuanya, yaitu Mat Entong dan Mimin menjadi bangga anaknya bisa sukses dengan jalan menjadi seorang Sastrawan. Percakapan sehari-hari antara Jupran dan kedua orang tuanya pun terus berjalan sepanjang cerita. Jupran selalu berusaha meyakinkan kedua orang tuanya bahwa ia bisa sukses suatu hari nanti. Seperti contoh dialog di bawah ini antara Jupran dan Ayahnya Mat entong:

Jupran : Bener kata Nyak, beh. Kagak juga. Kerja si ape aje deh. Cuman aye kepengen tau dan ngerti sastra be. Aye pengen memperdalam ilmu sastra. (I:2:37)

Mimin : Sastra, pran? Masya Allah (I:2:38)

Mat Entong : Sastra? Timbang belajar pantun aje pake kuliah segala lu! (I:2:39)

Jupran : Jupran pengen bisa jadi Chairil Anwar, beh, jadi Putu Wijaya, jadi W.S Rendra! Ni ye be kalo aye udeh pinter kulieh, aye janji bakal bantuin babe ngembangin budaye kite. Sekolaan silat babe entar jadi gede. Pepes yang nyak jual noh, bakal aye eksport ke luar negeri. Kite jadi nyohor lantaran kite pinter. Sekarang semuanye kudu pake ilmu beh. Kalo kite kaga pinter, nyang namanye harta bakal abis' (I:2:40)

Pada contoh dialog diatas, dapat diketahui terdapat contoh tindak tutur ilokusi.

Bentuk ilokusinya yaitu tindak ilokusi asertif. Ditandai dengan kalimat saat Jupran memberitahu bahwa ia akan memilih jurusan Sastra, Mat Entong langsung mengeluhkan pilihan anaknya itu. Karena menurutnya, belajar sastra hanyalah belajar tentang pantun, tidak perlu sampai menuntut ilmu tinggi. Ia menganggap jurusan Sastra bukan sebuah jurusan yang penting. Akan tetapi, Jupran berusaha untuk meyakinkan Ayahnya bahwa hal tersebut salah.

Dalam cerita zookarta, tidak hanya dialog antara Jupran dan kedua orang tuanya yang dapat diteliti. Akan tetapi, dialog antara sang Ayah yaitu Mat Entong dan para penghuni kontrakannya juga tidak kalah penting untuk diteliti. Karena interaksi antara

Mat Entong dan penghuni-penghuni kontrakannya cukup sering terjadi pada beberapa adegan. Seperti contoh penggalan dialog berikut:

Mat Entong : Begini ya saudara-saudara sekalian. Udeh berapa bulan lu pade tinggal dimari? (II:4:54)

Inah : Lima bulan pakle (II:4:55)

Mat Entong : Udah seharusnya lu pade bisa nanemin rasa kekeluargaan sesama pengontrak. Kontrakan gue kan dempet-dempetan, kalo lu pade musuhan, gimane nanti lu interaksinye? (II:4:56)

Mimin : Udeh mpok, baekan aja deh. Cuma gara-gara masalah kredit kan? (II:4:57)

Pada dialog tersebut diceritakan bahwa terjadi konflik antar sesama penghuni kontrakan Mat Entong. Tindak tutur ilokusi direktif ditandai dengan dialog Mat Entong yang menegosiasikan tentangnya untuk saling akur dan menanamkan rasa kekeluargaan antar sesama pengontrak. Sehingga dapat dilihat dari penggalan dialog di atas, terdapat banyak contoh tindak tutur pada naskah ini.

Oleh karena itu, penulis memilih naskah drama ini untuk dijadikan objek penelitian. Untuk membatasi penelitian, penulis hanya menganalisis mengenai jenis tindak tutur lokusi berdasarkan fungsi komunikatifnya yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Pembahasannya mengenai dialog yang termasuk ke dalam tindak tutur ilokusi pada naskah drama ini.

1.2 Fokus dan Subfokus

Penelitian ini memfokuskan tindak tutur ilokusi pada naskah drama Zookarta karya Bima Dewanto.

Subfokus penelitian ini adalah:

- 1) Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang dituturkan.
- 2) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan tersebut.
- 3) Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang melibatkan penuturnya pada tindakan yang akan datang seperti berjanji, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan do'a.
- 4) Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan
- 5) Tindak tutur deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan suatu hal yang baru (status, keadaan, dan sebagainya).

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan uraian di atas, berikut dikemukakan masalah dalam penelitian ini yaitu, bagaimana bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana naskah drama "Zookarta" karya Bima Dewanto?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut

A. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya peneliti sastra Indonesia dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

B. Manfaat Praktis.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis dan dapat menambah wawasan kepada penikmat karya sastra tentang tindak tutur dalam naskah drama “Zookarta” karya Bima Dewanto.

